

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kualitas sumber daya manusia menentukan pembangunan nasional kedepannya. Tujuannya tersebut dapat dicapai salah satunya dengan upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Depkes 2000). Menurut Murdiono (2008) Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini, khususnya, untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa

Orangtua memiliki peran besar dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh orangtua merupakan hal yang paling penting untuk menentukan kepribadian bagaimana kelak anak tersebut tumbuh menjadi dewasa (Sefriyanto 2012). Penelitian BKKBN di Jawa timur dan Manado terhadap ibu menunjukkan hasil yaitu 50% ibu menyatakan pengasuhan anak adalah tugas ibu, dan 40% lainnya menyatakan pengasuhan anak adalah tanggung jawab ayah dan ibu.

Lima tahun pertama merupakan saat terpenting dalam kehidupan seseorang yang akan menjadi pondasi bagi kehidupan selanjutnya (Harsila, 2010). Menurut Hidayat (2008) stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan cara memberikan alat permainan atau bermain, mengingat dengan bermain anak akan belajar dari kehidupan. Bermain didefinisikan sebagai aktivitas apapun yang bebas dipilih, yang pada hakekatnya memotivasi, dan mengarahkan secara personal. Bermain bukanlah tingkah laku yang spesifik melainkan aktivitas yang dilakukan dengan kerangka pikir yang menyenangkan (Goldstein 2012).

Bermain dibutuhkan untuk perkembangan anak yang sehat. Bermain dapat membantu perkembangan dengan menstimulasi otak dengan membentuk koneksi diantara sel saraf. Proses ini akan membantu perkembangan yang baik dan kemampuan motorik seperti melompat ataupun berlari. Bermain juga membantu anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan sosialisasi. Permainan memungkinkan anak untuk mempelajari emosi dalam komunikasi, untuk berpikir, menjadi kreatif dan menyelesaikan masalah (Anderson 2010).

Perkembangan anak perlu didukung oleh keluarga dan lingkungan, supaya tumbuh kembang anak berjalan secara optimal (Ernawulan 2004) Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan guna merangsang potensi yang dimiliki oleh anak (Dariyo 2007). Salah satu sarana yang dapat merangsang perkembangan anak alat-alat permainan. Penelitian Rohmah (2012) menunjukkan hasil ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan motorik anak usia 1-2 tahun di Desa Moworudi Cerme, Gresik.

Permainan tepat yang tersedia di waktu yang tepat secara spontan dapat memandu anak untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi. Pemilihan permainan yang bijak bagi tiap tahapan perkembangan anak akan menjadi jalan panjang dalam meningkatkan pembelajaran. Permainan dapat menjadi alat pengajar dan pembelajaran yang kuat (Clavio dan Fajardo 2008). Ketika anak bermain perlu diperhatikan kekurangan dan kelebihan permainan yang dilakukan anak (Safitri 2013).

Menurut Sudono (2004), alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari padanannya,

merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu desain, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya. Jenis permainan anak tersebut termasuk ke dalam alat permainan edukatif yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Menurut Suryadi (2007) Alat permainan edukatif untuk anak usia dini adalah alat yang sengaja dirancang secara khusus untuk meningkatkan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Rohmah (2012), alat permainan edukatif merupakan alat permainan yang dapat memberikan fungsi permainan secara optimal dan perkembangan anak dimana melalui alat permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar. Oleh karena itu perlu diberikan informasi kepada ibu mengenai alat permainan edukatif.

Menurut Mulyawan (2003), Informasi ini bisa didapat dari membaca buku, menonton TV, maupun mengikuti seminar atau penyuluhan tentang pemberian APE sehingga ibu diharapkan mendapat pengetahuan yang cukup. Penelitian Suryani (2014) yang berjudul, "Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Alat Permainan Edukatif (APE) di Kelompok A TK Pertiwi Donggala" menunjukkan hasil bahwa alat permainan edukatif berguna bagi peningkatan belajar anak di TK Pertiwi Donggala.

Dalam kenyataannya ditemukan sejumlah besar orangtua masih memberikan alat permainan pada anak yang kurang sesuai dengan usia dan perkembangannya yaitu berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan Harlisa et al (2010) di kabupaten Lamongan dari 15 orang ibu yang diteliti hanya didapatkan 4 (26,6%) ibu yang memberikan alat permainan berdasarkan alat permainan edukasi kepada anaknya dan 11 orang (73,3%) ibu yang memberikan mainan pada anaknya tidak berdasarkan alat permainan edukasi kepada anaknya. Dari data tersebut dapat dilihat

bahwa pencapaian pemberian Alat Permainan Edukatif (APE) pada anak usia 3-6 tahun oleh ibu masih sangat rendah.

Menurut Adi (2004), konsep Pendidikan, Status Bekerja, penghasilan dan kekayaan lebih bisa kita ukur dalam dunia nyata (empiris) yang secara bersama-sama dapat dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial-ekonomi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang diperoleh (Notoadmodjo 2003). Keluarga dengan status sosial-ekonomi yang tinggi umumnya lebih berhasil dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah. Mereka mampu memberikan anak-anak mereka pendidikan dan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh anak mereka (Memon et al. 2010).

Hasil penelitian Rigg (2007), menyatakan bahwa lingkungan atau suasana rumah berhubungan positif dengan status sosial ekonomi. Penelitian Rigg menunjukkan hasil tingkatan atau kelas pekerjaan orang tua yang rendah berhubungan dengan kualitas materi pada lingkungan di rumah. Selain itu menyatakan bahwa anak dengan kelompok pekerjaan orang tua yang lebih rendah memiliki buku yang lebih terlambat, lebih jarang mengunjungi taman dan perpustakaan, lebih sering mengunjungi supermarket, keluarga dan teman; mempunyai kesehatan mental yang lebih buruk dan konflik orang tua yang lebih besar.

Menurut Okioga (2013), keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi dapat memberikan anak-anak mereka perawatan yang berkualitas tinggi. Selain itu, keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi sering mencari informasi untuk membantu mereka dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah.

Menurut Khomsan (2004) melaporkan bahwa peranan ibu selaku pengasuh anak dan pendidik di dalam keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mila et al (2010) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang kurang tentang APE. Hasil wawancara singkat peneliti dengan orangtua khususnya Ibu di daerah sekitar Desa Cijujung menunjukkan bahwa 3 dari 5 ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah kurang memperhatikan pentingnya pemberian alat permainan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pendidikan, Status Bekerja dan Penghasilan dengan Pengetahuan Ibu tentang Alat Permainan Edukatif di Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Bogor”

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penting bagi orang tua untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan anak. Perkembangan anak pada tahun pertama merupakan penentu bagi perkembangan anak selanjutnya. Orangtua harus memberikan pengasuhan dan stimulus yang dibutuhkan anak. Salah satu stimulus yaitu adalah alat permainan.

Pemberian alat permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak sangat penting, karena alat permainan merupakan instrument untuk meningkatkan tanpa dengan harus dengan pengawasan. Alat permainan edukatif bisa didapatkan sesuai dengan kemampuan finansial keluarga. Fenomena yang diamati peneliti adalah masih banyak orangtua yang memberikan permainan tidak sesuai dengan kebutuhan atau usia anak. Dengan demikian rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian adalah : Adakah hubungan pendidikan, status bekerja dan penghasilan dengan pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya “Hubungan Pendidikan, Status Bekerja dan Penghasilan dengan Pengetahuan Ibu tentang Alat Permainan Edukatif”

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Diketahuinya gambaran Pendidikan, Status Bekerja dan Penghasilan ibu di PAUD Bogor.
2. Diketahuinya gambaran pengetahuan ibu tentang Alat Permainan Edukatif di PAUD Bogor.
3. Diketahuinya hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang Alat Permainan Edukatif (APE)
4. Diketahuinya hubungan status bekerja dengan pengetahuan ibu tentang Alat Permainan Edukatif (APE)
5. Diketahuinya hubungan penghasilan dengan pengetahuan ibu tentang Alat Permainan Edukatif (APE)

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Institusi PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan staf pengajar di PAUD dalam penyediaan dan Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE).

2. Institusi Pendidikan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pendidikan anak khususnya tentang penggunaan alat permainan edukatif.

b. Penelitian ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi dunia pendidikan untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut demi pembaharuan pembelajaran bagi dunia pendidikan terutama mengenai penggunaan Alat Permainan Edukatif.

3. Peneliti

Sebagai suatu pengalaman belajar yang berharga dalam melakukan penelitian. Dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi penulis mengenai Keperawatan anak khususnya tentang Alat Permainan Edukatif.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pendidikan, status bekerja dan penghasilan dengan pengetahuan terhadap penggunaan Alat Permainan Edukatif pada anak. Penelitian ini dilakukan pada Ibu yang memiliki anak yang bersekolah di PAUD Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja karena masih adanya ibu yang kurang memperhatikan dalam pemberian alat permainan yang sesuai perkembangan anak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif korelatif dengan membagikan kuesioner kepada ibu yang memiliki anak yang bersekolah di PAUD yang dilaksanakan pada bulan Desember 2014.